

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM  
DI SD MUHAMMADIYAH DEMANGAN YOGYAKARTA  
(Studi Kasus Penanaman Nilai di SD Muhammadiyah Demangan)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

**Afidz Nurrohman**

**NIM. 04410777**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2011**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afidz Nurrohman  
NIM : 04410777  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 1 Juni 2011

Yang menyatakan



Afidz Nurrohman

NIM. 04410777



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Skripsi Saudara Afidz Nurrohman  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Afidz Nurrohman  
NIM : 044107777  
Judul Skripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM  
DI SD MUHAMMADIYAH DEMANGAN YOGYAKARTA  
(Studi Kasus Penanaman Nilai di SD Muhammadiyah  
Demangan)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/ tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 9 Juni 2011  
Pembimbing

Dra. Hj. Susilaningih, MA  
NIP. 19471127 196608 2 001



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/110/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DI SD MUHAMMADIYAH DEMANGAN  
YOGYAKARTA (Studi Kasus Penanaman Nilai di SD Muhammadiyah Demangan)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Afidz Nurrohman

NIM : 04410777

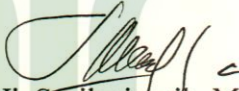
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 21 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : A/B

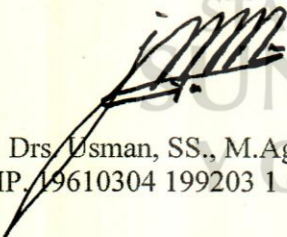
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**


Ketua Sidang

  
Dra. Hj. Susilaningstih, MA  
NIP. 19471127196608 2 001

Penguji I

  
Drs. Usman, SS., M.Ag  
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji II

  
Drs. H. Sarjono, M.Si  
NIP. 19560819 198103 1 004

Yogyakarta, 07 JUL 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si  
NIP. 19590525 198503 1 005

**PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini kupersembahkan kepada Almamater tercinta :*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

*Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

(QS. An Nisa’ ayat 9)\*

“Wajib atas kita untuk mengajarkan anak-anak kita Dienul Islam (agama Islam), serta mengajarkan kebaikan dan adab-adab Islam.”

(Imam asy-Syaukani)\*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\* Departemen Agama Republik Indonesia, *al Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hal. 951.

\*\* Ahmad Fajar Sholahudin, “Bundel Bimbingan Menikah”, (Pekanbaru, 2010), hal. 70.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى اله وصحبه اجمعين.  
امابعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Internalisasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Hj Susilaningih, MA., selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi bekal ilmu yang bermanfaat.

5. Segenap karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam proses administrasi.
6. Ibu Hj. Sunarsih, S.Pd., selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta, beserta segenap guru dan karyawan yang telah membantu memberikan data dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ayah, Ibunda dan keluarga tercinta yang senantiasa mendo`akan dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat Madrasah Diniyah Al Ishlah Nitikan, Pemuda Muhammadiyah Ranting Nitikan, Pemuda Muhammadiyah Cabang Umbulharjo dan Pemuda Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat bagi penulis.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Dan kepada semua pihak tersebut di atas, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 1Juni 2011  
Penulis



Afidz Nurrohman  
NIM. 04410777



## ABSTRAK

AFIDZ NURROHMAN. Internalisasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan (studi kasus penanaman nilai di SD Muhammadiyah Demangan). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa perkembangan era globalisasi yang semakin pesat semakin mengancam pula perkembangan religiusitas anak. Oleh karena itu perlu dilaksanakan proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada siswa semenjak dini, baik secara kognisi maupun afeksi. Namun pada realitanya proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilaksanakan di sekolah masih concern pada proses pengembangan ranah kognisi saja. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Demangan. 2) Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan. 3) Apa saja faktor yang menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pelaksanaan proses internalisasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan proses internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SD Muhammadiyah Demangan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Uji keabsahan data dengan metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses internalisasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas dan merupakan tanggung jawab seluruh pendidik. Adapun materi pokok internalisasi adalah tentang keimanan, ibadah dan akhlak. Proses tersebut dilakukan dengan cara : (a) menyusun dan memberlakukan peraturan sekolah sehingga tercipta suasana yang kondusif dan agamis; (b) internalisasi nilai di dalam kelas melalui pembelajaran agama (Al Islam) serta melalui pembelajaran umum (c) internalisasi nilai di luar kelas dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan akhlak mulia serta dengan melalui keteladan pendidik dalam beribadah dan berakhlakul karimah; (d) internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan menggunakan media slogan atau poster yang ditempelkan di setiap sudut sekolah. (2) Hasil yang dicapai dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan masih belum maksimal. Hasil internalisasi nilai menunjukkan 56,7% siswa yang selalu melaksanakan ibadah dan berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, 36,3% kadang-kadang meninggalkan dan 6,9% sering meninggalkannya; (3) Faktor penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan meliputi faktor kesadaran dan motivasi siswa dalam belajar, faktor pengawasan dari guru yang kurang maksimal, faktor keluarga dan faktor pergaulan teman sebaya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN SURAT PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Landasan Teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	27
G. Sistematika Pembahasan .....	34
<b>BAB II    GAMBARAN UMUM SD MUHAMMADIYAH DEMANGAN           YOGYAKARTA.....</b>	<b>36</b>
A. Letak dan Keadaan Geografis .....	36
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya .....	37
C. Visi, Misi dan Tujuan .....	38
D. Struktur Organisasi .....	40

E. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa .....	45
F. Sarana dan Prasarana .....	48
G. Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler .....	53
H. Kurikulum .....	57
I. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan .....	62
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
A. Proses Internalisasi Nilai di SD Muhammadiyah Demangan .....	65
1. Menyusun dan Memberlakukan Peraturan Sekolah .....	67
2. Melakukan Internalisasi di Dalam Kelas .....	69
3. Melakukan Internalisasi Di Luar Kelas .....	99
4. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Media Slogan atau Poster .....	105
5. Upaya Tindak Lanjut Sekolah Dalam Proses Internalisasi .....	107
B. Hasil Internalisasi .....	112
1. Hasil Kognitif .....	114
2. Hasil Afektif .....	116
C. Faktor Penghambat Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan .....	126
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>130</b>
A. Kesimpulan .....	130
B. Saran-saran .....	132
C. Kata Penutup .....	134
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
<b>LAMPIRAN–LAMPIRAN .....</b>	<b>137</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel I	:	Daftar Guru SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta Tahun Ajaran 2010 / 2011 .....	46
Tabel II	:	Jumlah Keseluruhan Siswa SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta Tahun Ajaran 2010 / 2011 .....	47
Tabel III	:	Data Sarana dan Prasarana SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta .....	50
Tabel IV	:	Ekstrakurikuler Wajib SD Muhammadiyah Demangan Tahun 2010 / 2011 .....	56
Tabel V	:	Ekstrakurikuler Pilihan SD Muhammadiyah Demangan Tahun 2010 / 2011 .....	57
Tabel VI	:	Cakupan Kelompok Mata Pelajaran SD Muhammadiyah Demangan .....	58
Tabel VII	:	Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD Muhammadiyah Demangan Tahun 2010 / 2011 .....	61
Tabel VIII	:	Target Hafalan Juz Amma Siswa SD Muhammadiyah Demangan .....	76
Tabel IX	:	Contoh Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Mata Pelajaran Umum di SD Muhammadiyah Demangan .....	97
Tabel X	:	Jadwal Shalat Dhuha di SD Muhammadiyah Demangan ...	102
Tabel XI	:	Format Buku Laporan Kegiatan Harian Siswa .....	110
Tabel XII	:	Daftar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Al Islam SD Muhammadiyah Demangan Tahun 2010 / 2011 .....	115
Tabel XIII	:	Daftar Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran Al Islam Semester I Tahun 2010 / 2011 .....	115
Tabel XIV	:	Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan .....	123

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	:	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	137
Lampiran II	:	Pedoman Pengumpulan Data .....	138
Lampiran III	:	Catatan Lapangan .....	140
Lampiran IV	:	Soal Kuesioner.....	161
Lampiran V	:	Rekapitulasi Jawaban Kuisisioner Siswa Kelas V C .....	164
Lampiran VI	:	Rekapitulasi Jawaban Kuisisioner Siswa Kelas IV B .....	166
Lampiran VII	:	Tata Tertib dan Tindak Lanjut SD Muhammadiyah Demangan .....	168
Lampiran VIII	:	Surat Penunjukkan Pembimbing .....	175
Lampiran IX	:	Bukti Seminar Proposal .....	176
Lampiran X	:	Surat Ijin Penelitian Majelis DIKDASMEN Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta .....	177
Lampiran XI	:	Surat Ijin Penelitian dari BAPEDA DIY .....	178
Lampiran XII	:	Surat Keterangan dari SD Muhammadiyah Demangan ...	179
Lampiran XIII	:	Kartu Bimbingan Skripsi .....	180
Lampiran XIV	:	Sertifikat PPL II .....	181
Lampiran XV	:	Sertifikat KKN .....	182
Lampiran XVI	:	Sertifikat TOEC .....	183
Lampiran XVII	:	Sertifikat IKLA .....	184
Lampiran XVIII	:	Sertifikat ICT .....	185
Lampiran XIX	:	Foto-foto .....	186
Lampiran XX	:	Curriculum Vitae Penulis .....	187

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini masyarakat Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat di berbagai bidang. Pengaruh globalisasi ini bukan hanya menghasilkan dampak di bidang politik, ekonomi dan sains-teknologi, tetapi juga dalam bidang-bidang lain seperti intelektual, sosial, nilai-nilai, gaya hidup, dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Globalisasi memang membawa dampak positif dengan kemudahan-kemudahan di berbagai bidang, namun ternyata era ini juga memiliki potensi ancaman untuk ikut mengubah hampir seluruh sistem kehidupan dan perilaku anak-anak. Bidang sains-teknologi dengan kemajuan informasi misalnya, telah memunculkan globalisasi pertelevisian, komunikasi, berbagai permainan (games) dan internet yang tidak diragukan lagi semua itu sarat dengan nilai-nilai tertentu.

Mampu mengakses teknologi informasi merupakan suatu awal yang baik bagi pengembangan wawasan anak, namun sayangnya anak juga terancam dengan banyaknya informasi negatif yang berjalan tanpa henti. Di sisi lain dasarnya arus tersebut tidak diimbangi dengan penanaman nilai agama Islam kepada anak sehingga mereka tidak memiliki benteng dan filter yang cukup kuat untuk memilah dan memilih mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu pada saat ini dapat diamati fenomena-fenomena empirik yang

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Logos, 1999), hal. 44.



bersifat negatif muncul dilakangan pelajar, seperti kenakalan, perkelahian atau kekerasan di kalangan pelajar, perubahan pola konsumtif, penurunan etika, dan minuman keras dikalangan pelajar.<sup>3</sup>

Di era Globalisasi, agama sebenarnya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, termasuk anak-anak. Menyadari pentingnya hal tersebut maka internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan setiap anak menjadi sebuah keniscayaan yang dapat ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Internalisasi nilai-nilai Islam bagi setiap anak mutlak diberikan sejak dini sehingga nilai-nilai yang hendak ditanamkan ke dalam diri anak dapat melekat, mengakar kuat serta mempunyai pengaruh sepanjang hayat pada dirinya dan akan menjadi kepribadiannya kelak.<sup>4</sup> Pada tahap selanjutnya nilai-nilai yang telah terinternalisasi tersebut akan menjadi pedoman dan pandangan hidup bagi dirinya, akan menjadi benteng bagi masuknya peradaban dan kebudayaan barat yang selalu berupaya menggeser nilai-nilai agama Islam yang banyak di anut oleh bangsa Indonesia.

Nilai-nilai ajaran Islam harus diinternalisasikan semenjak dini karena akan berperan penting bagi perkembangan religiusitas pada tahap selanjutnya.<sup>5</sup> Dengan melakukan penanaman nilai sejak dini maka dalam diri anak akan tumbuh rasa agama atau sebuah *conscience* (kata hati), kemampuan untuk mengerti tentang benar dan salah atau baik dan buruk. *Conscience* tersebut

---

<sup>3</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, (Bandung : Rosda Karya, 2008), hal. 168.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 172.

<sup>5</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi : konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal 139.

akan menjadi sumber penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya, memutuskan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh mana yang dilarang.<sup>6</sup> Jadi baik buruk perkembangan dan pendidikan anak akan bermula dari masa ini, apabila sejak kecil dididik dengan baik maka besarnya juga akan memiliki pendidikan yang baik begitupun sebaliknya.

Untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilainya maka pendidikan agama seharusnya tidak hanya bersifat menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui pelajaran kognitif, melainkan melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran agama yang menyangkut keseluruhan diri pribadi anak mulai dari latihan (amaliah) sehari-hari. Selain itu proses internalisasi nilai di sekolah juga harus memiliki keterpaduan dalam pelaksanaannya. Keterpaduan tersebut meliputi keterpaduan kelembagaan (sekolah, keluarga dan masyarakat), keterpaduan materi (agama dan umum), keterpaduan proses (pengajaran, bimbingan dan latihan) dan keterpaduan penyelenggara (warga sekolah).<sup>7</sup>

Nilai-nilai luhur dalam pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan hanya untuk dihafal sebagai ilmu pengetahuan kognitif saja, akan tetapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Hal tersebut sejalan dengan pendapat tokoh psikologi Humanistik yaitu Benjamin S. Bloom dan Krathwohl yang menjelaskan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 9.

<sup>7</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Nuansa, 2010), hal. 112.

<sup>8</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 159.

bahwa pendidikan itu menggarap tiga kawasan kepribadian manusia yaitu pengetahuan (*cognitive domain*); membentuk watak dan sikap (*affective domain*); dan melatih keterampilan (*psychomotoric or conotive domain*).<sup>9</sup> Namun ternyata pendidikan agama Islam saat ini masih kurang *concern* dan konsisten terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi nilai yang perlu diinternalisasikan kepada diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat, dan berperilaku secara konkrit-agamis dalam kehidupan praktis sehari-hari.<sup>10</sup>

Pendidikan agama Islam tidak akan berhasil jika berfokus pada aspek kognitif atau hanya *transfer of knowledge*, melalui pemberian ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Pendidikan agama Islam merupakan ilmu pengetahuan yang aplikatif yang harus ditindak lanjuti dengan sebuah proses afektif yaitu melalui *transfer of value* dengan memberikan pemahaman, penghayatan dan pelaksanaan secara lahir dan batin. Pendidikan agama Islam dapat ditempuh pula melalui *learning by experience* (belajar dengan mengalami). Salah satu tokoh aliran psikologi Humanistik yaitu Rogers menyebutkan bahwasanya belajar yang bermakna diperoleh peserta didik dengan melakukan dan peserta didik dilibatkan dalam proses belajar itu.<sup>11</sup> Semakin banyak nilai agama yang diperoleh anak berdasar pengalaman, latihan, praktek dan pembiasaan secara riil akan

---

<sup>9</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.14.

<sup>10</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 168.

<sup>11</sup> Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 82.

membantu anak untuk lebih memahami, menghayati serta mengamalkan nilai-nilai agamanya di kemudian hari karena segala sesuatu yang dilihat dan dilakukan oleh anak lebih berkesan dan lebih dapat diambil untuk menjadi bagian dirinya.<sup>12</sup>

Merujuk pada kondisi di atas, SD Muhammadiyah Demangan yang merupakan salah satu sekolah swasta berbasis Islam di bawah naungan organisasi Muhammadiyah berusaha menghadapi tantangan tersebut dengan menjadikan proses internalisasi nilai ajaran Islam sebagai salah satu prioritas utama sekolah. Hal itu kemudian diwujudkan dalam Visi SD Muhammadiyah Demangan yakni “Pintar menegakkan ajaran Islam, unggul dalam prestasi berlandaskan IMTAQ dan IPTEK”.<sup>13</sup> Dari visi tersebut sekolah tidak hanya berusaha untuk menciptakan output yang memiliki bekal ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi sekolah juga berupaya untuk membekali siswanya dengan berbagai pengetahuan agama baik yang bersifat kognitif maupun afektif yang diwujudkan perilakunya. Di antara upaya nyata yang dilakukan SD Muhammadiyah Demangan untuk menginternalisasikan nilai adalah dengan pembinaan agama Islam dalam bentuk pembelajaran agama dan pembelajaran umum yakni dengan memasukkan nilai ajaran Islam ke dalam mata pelajaran lain, baik dilakukan dengan menggunakan metode-metode pembelajaran kognitif SD Muhammadiyah Demangan juga menggunakan metode yang dapat mengembangkan aspek afektif anak didik, khususnya dalam hal keagamaan.

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan...*, hal. 115.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Sunarsih, S.Pd. selaku kepala SD Muhammadiyah Demangan, pada hari Senin tanggal 22 September 2010.

Selain internalisasi di dalam kelas untuk mewujudkan keterpaduan proses SD Muhammadiyah Demangan juga menggunakan strategi internalisasi di luar kelas. Usaha tersebut melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Metode tersebut digunakan untuk menciptakan suasana agamis di sekolah, seperti shalat berjamaah dhuhur atau jumat, shalat dhuha, infaq rutin, tadarus al quran, tahfidzul quran, berakhlak mulia dalam keseharian seperti makan dan minum duduk, berbusana muslim, jabat tangan ketika masuk. Untuk mendukung semua program di atas langkah yang dilakukan SD Muhammadiyah Demangan adalah memasang slogan atau poster di tempat-tempat tertentu dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Dan saat ini upaya yang dilakukan tersebut telah menunjukkan hasil yang positif. Hasil tersebut ditunjukkan siswa dalam hal kedisiplinan beribadah, berakhlak mulia serta adanya peningkatan kemampuan kognitif atau pengetahuan agama siswa.

Latar belakang di atas inilah yang menggugah penulis untuk melakukan penelitian di SD Muhammadiyah Demangan. Penelitian ini penulis lakukan dalam rangka mengungkapkan lebih jauh mengenai proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah Demangan. Hal tersebut dilakukan untuk dapat memberikan gambaran tentang metode yang baik dalam proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dan untuk menuju arah pendidikan agama Islam yang lebih baik nantinya.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Nishatin Ma'rifah, S.Pd.I selaku guru Al Islam, pada hari Senin tanggal 22 September 2010.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta ?
2. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai Islam yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta ?
3. Faktor apa saja yang menghambat proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:
  - a. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta.
  - b. Untuk mengetahui hasil proses internalisasi yang telah dicapai di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta.
  - c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan internalisasi di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta.
2. Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam menentukan arah kebijakan yang lebih baik dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada anak didik.



- b. Untuk menambah dan memperkaya wawasan pengetahuan dan khazanah keilmuan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.
- c. Memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis sebagai calon pendidik yang berkecimpung dalam dunia pendidikan (Islam).

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan study kepustakaan yang telah penulis lakukan, kajian tentang internalisasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta belum ada yang mengkajinya. Namun demikian ada penelitian yang serupa berkaitan dengan tema tersebut, antara lain:

*Pertama*, skripsi Khajah Nurhayati mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 dengan judul *Metode Pembiasaan sebagai upaya Internalisasi nilai ajaran Islam di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*.<sup>15</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya metode pembiasaan dalam proses internalisasi nilai ajaran Islam di sekolah. Nilai-nilai dalam diri seseorang akan mudah terbentuk oleh sesuatu yang telah menjadi kebiasaannya dan dilakukannya secara terus-menerus dalam waktu yang lama dan konsisten, termasuk kebiasaan akan nilai-nilai ajaran Islam. Metode pembiasaan yang dilakukan pada anak didik akan membentuk sebuah kepribadian dan menanamkan jiwa kemandirian, keberanian, rasa disiplin yang tinggi dan juga ketaatan dalam beribadah.

---

<sup>15</sup> Khajah Nurhayati, "Metode Pembiasaan sebagai upaya Internalisasi Nilai Ajaran Islam di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

*Kedua*, skripsi yang berjudul *Pondok Pesantren Sebagai Lingkungan Pendidikan Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*,<sup>16</sup> oleh Dian Primayanti Nurmasari, tahun 2005. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim harus dibentuk melalui proses yang berisi kegiatan, cara, alat (metode) yang tepat. Di samping itu juga harus memperhatikan faktor lingkungan, karena lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan nilai, khususnya dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam. Lingkungan yang di dalamnya tercipta suasana yang nyaman, religius, yang menerapkan keteladanan, pembiasaan yang bagus akan lebih memudahkan dalam proses internalisasi.

*Ketiga*, skripsi Mas Kaifiyah, 2007 dengan judul *Upaya Tim Trainer Eldata Yogyakarta Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilia Islam Terhadap Mahasiswa Melalui Traing IESQ*.<sup>17</sup> Skripsi ini membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan tim trainer Eldata dalam melakukan internalisasi nilai-nilai Islam terhadap peserta trainingnya. Di antara upaya yang telah dilakukan adalah dengan memberikan motivasi-motivasi spiritual pada peserta trainingnya, kemudian penggunaan metode yang menarik, menyenangkan, dan menggunakan media dalam penyampaian materi-materinya, sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami, dapat dimaknai dan mudah dipraktikkan.

---

<sup>16</sup> Dian Primayanti Nurmasari, "Pondok Pesantren Sebagai Lingkungan Pendidikan Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

<sup>17</sup> Mas Kaifiyah, "Upaya Tim Trainer Eldata Yogyakarta Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilia Islam Terhadap Mahasiswa Melalui Traing IESQ", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Dari tiga penelitian di atas terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni dalam hal obyek penelitian internalisasi nilai, namun tidak ada satupun yang penelitian yang dilakukan di jenjang sekolah dasar (usia anak) atau di SD Muhammadiyah Demangan. Semua penelitian dilakukan pada usia remaja ke atas, di mana masa itu internalisasi dilakukan sebagai pengembangan dari tahap sebelumnya. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengangkat permasalahan tentang proses internalisasi nilai pada tahap pembentukan nilai yaitu pada usia anak atau di jenjang sekolah dasar khususnya di SD Muhammadiyah Demangan.

#### **E. Landasan Teori**

Pada hakekatnya pendidikan bertujuan membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal dirinya sendiri dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Paradigma ini berkembang dikalangan aliran psikologi Humanistik yang dipelopori oleh Combs, Maslow dan Rogers.<sup>18</sup> Selanjutnya dari paradigma inilah Muhaimin, dkk. mendefinisikan fungsi pendidikan Islam sebagai upaya untuk membimbing dan mengarahkan manusia (peserta didik) supaya dapat mengembangkan potensinya secara maksimal, potensi tersebut meliputi potensi sebagai *'abdillah* yang taat dan tunduk kepada Allah dan sebagai *khalifah* di bumi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: landasan kerja pemimpin pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 128.

<sup>19</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 24.

Untuk menjalankan fungsi di atas maka dalam pelaksanaannya pendidikan agama Islam diarahkan untuk membina dan membimbing peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan pada akhirnya dapat mengamalkannya.<sup>20</sup> Salah satu upaya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan hal tersebut salah satunya adalah dengan pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada nilai afektif, yaitu dengan teknik internalisasi nilai.

### 1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam.<sup>21</sup> Menurut Ihsan internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Muhammad Alim internalisasi adalah suatu proses memasukkan nilai agar tertanam secara penuh di dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam. Internalisasi ini dapat terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>23</sup>

Kemudian menurut Syamsu Yusuf internalisasi diartikan sebagai proses pengenalan, pemahaman dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama.<sup>24</sup> Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa internalisasi

---

<sup>20</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi...*, hal. 130.

<sup>21</sup> Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2008), hal. 175.

<sup>22</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, hal. 155

<sup>23</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 10

<sup>24</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, 2002), hal. 38.

adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agama Islam agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia sehingga menjadi sebuah keyakinan yang menyatu dalam kepribadian peserta didik yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

## 2. Tahap-Tahap Internalisasi

Pendidikan nilai menempatkan internalisasi pada posisi yang krusial karena internalisasi menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan nilai. Dalam pelaksanaannya internalisasi nilai terdiri dari beberapa tahap yaitu sebagai berikut.

### a. Tahap Transformasi Nilai.

Pada tahap ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya sebagai komunikasi teoritik dengan bahasa verbal, dan dengan komunikasi satu arah, yakni guru yang aktif. Pada tahap ini peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai. Tahap ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya, nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif.

### b. Tahap Transaksi Nilai.

Yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, terjadi interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik, sehingga pendidik dan peserta didik sama-sama aktif. Tahap ini pendidik tidak hanya menyampaikan informasi tentang baik-

buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan respons yang sama dan mengamalkan nilai itu. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan.

c. Tahap Transinternalisasi.

Dalam tahap ini penampilan guru dan respon siswa tidak lagi pada penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan keseluruhan kepribadiannya. Pada tahap ini terjadi komunikasi batin antara guru dan murid atau komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dalam suasana religius. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan dengan yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan anak untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.<sup>25</sup>

Dengan tahapan-tahapan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam tidak lagi berorientasi pada aspek kognitif tetapi telah berorientasi pada aspek nilai. Oleh karena itu Muhaimin, dkk. menjelaskan bahwasanya proses dari transinternalisasi dapat dilakukan dengan lima tahapan, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks.<sup>26</sup> Tahapan yang dikemukakan Muhaimin, dkk tersebut diadopsi dari teori aliran Humanistik yang dikemukakan oleh Bloom.

---

<sup>25</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 178.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 178.



Bloom menjelaskan bahwa dalam ranah afektif terdapat lima tingkatan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menyimak (*receiving*) atau pengenalan, yaitu ingin menerima stimulus yang berupa nilai.
- 2) Menanggapi (*responding*), yaitu aktif berpartisipasi.
- 3) Penghargaan (*valueing*), yaitu tahap menerima nilai sebagai sebuah kebenaran, serta setia kepada nilai tersebut.
- 4) Pengorganisasian (*organization of value*), yaitu menghubungkan-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai.
- 5) Pengamalan (*characterization of value*), yaitu menjadikan nilai-nilai sebagai bagian pola hidup atau kepribadiannya.<sup>27</sup>

### 3. Pentingnya Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai adalah sesuatu yang penting dan mutlak untuk dilakukan dalam rangka menumbuhkan rasa agama yang kuat sebagai benteng dan kendali internal bagi setiap perilaku seseorang. Dengan terbentuknya rasa agama inilah seseorang akan memiliki kendali internal yang paling utama, yaitu untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, akan selalu mengamati kegiatan individu dan memberi “jeweran” keras apabila ia menyimpang dari jalur wajib yang lurus.

Internalisasi nilai adalah sesuatu yang sangat penting bagi anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri seorang anak nantinya akan mempengaruhi religiusitas kehidupannya kelak. Dalam pelaksanaannya internalisasi nilai sebaiknya dilaksanakan dengan mengedepankan beberapa prinsip yaitu :

- 1) Dimulai sebelum terlambat karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan membentuk kepribadiannya.

---

<sup>27</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi...*, hal. 14.

- 2) Hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan berprogram. Sehingga akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- 3) Hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Yang pada mula hanya bersifat mekanistik hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik sendiri.<sup>28</sup>

Inti dari proses internalisasi nilai adalah menghasilkan produk yang disebut rasa agama. Selanjutnya Susilaningih menegaskan bahwa rasa agama itu sendiri terbentuk oleh internalisasi sejak dini, dilakukan melalui pengalaman, secara kontinyu dan konsisten.<sup>29</sup>

#### a. Internalisasi Dilakukan Sejak Dini

Internalisasi nilai merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan sejak dini dalam rangka menumbuhkan rasa agama pada seorang anak. Nilai-nilai ajaran Islam yang diinternalisasikan semenjak dini akan berperan penting bagi perkembangan religiusitas pada tahap selanjutnya. Pada usia anak, semua pengetahuan yang dimiliki anak berasal dari luar dirinya terutama dari orang tua, anak belum memiliki konsep apapun tentang nilai sehingga pada masa ini anak ibarat kertas putih yang masih kosong dan harus segera diisi dengan nilai-nilai yang akan menjadi

---

<sup>28</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal. 114-115.

<sup>29</sup> Imam Aryansyah, "Religiusitas Remaja dan Seks Bebas", [Http://Aryansahimam.Blogspot.Com](http://Aryansahimam.Blogspot.Com), 12 Februari 2011.

pedoman baginya kelak. Masa ini anak memandang masalah moral dalam arti hitam-putih, boleh dan tidak boleh, dengan otoritas dari luar (yang lebih dewasa) sebagai faktor utama dalam menentukan apa yang baik dan yang jahat.<sup>30</sup> Peran orang tua atau pedidik pada masa ini sangat menentukan untuk memberikan konsep dasar tentang suatu tata nilai.

#### b. Internalisasi Nilai Melalui Proses Pengalaman

Pendidikan agama Islam yang syarat dengan muatan nilai tidak tepat jika dilakukan hanya melalui proses mengetahui (*learning to know*) saja, namun perlu proses untuk melakukan (*learning by doing*) atau belajar dengan mengalami (*learning by experience*). Hal tersebut berdasarkan pendapat Clark yang mengatakan, rasa agama adalah pengalaman batin (*inner experience*) seseorang ketika dia merasakan adanya Tuhan, khususnya jika efek dari pengalaman itu terbukti dalam perilaku, yaitu ketika dia secara aktif berusaha menyesuaikan dirinya dengan Tuhan.<sup>31</sup>

Belajar dengan melakukan atau mengalami merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses belajar. Dalam teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Rogers dikatakan bahwa belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya. Oleh karena itu belajar yang melibatkan peserta didik, baik perasaan dan intelek merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 169.

<sup>31</sup> Susilaningih, "Penelitian Agama dalam Pendekatan Psikologi", *Makalah disampaikan pada Workshop Metodologi Penelitian Keagamaan oleh Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 20-28 Juli 2005, hal. 2.

<sup>32</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 132.

### c. Internalisasi Harus Kontinyu

Internalisasi secara kontinyu merupakan suatu konsep tentang penanaman nilai secara terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) karena pada hakekatnya Pendidikan Agama Islam itu berlangsung sepanjang hayat. Penanaman nilai agama harus dilaksanakan secara berkesinambungan serta sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Proses internalisasi bisa dilakukan dalam pendidikan formal, dari mulai Taman kanak-kanak, Sekolah dasar, Sekolah menengah pertama, Sekolah menengah atas/kejuruan, perguruan tinggi, bisa juga dilakukan oleh guru agama maupun guru-guru yang lain.

Dengan melakukan internalisasi nilai secara kontinyu akan memberikan pengalaman jiwa kepada anak sehingga terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Penanaman nilai yang dilakukan secara terus menerus sangat tepat dilakukan pada masa anak karena pada masa ini anak masih memiliki “rekaman” ingatan yang kuat serta kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Internalisasi secara kontinyu dapat diterapkan dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan atau cara-cara bertindak yang resistant, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), hal. 184.

#### d. Internalisasi Harus Konsisten

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang tidak hanya memberikan konsep kognitif tetapi juga pendidikan yang aplikatif, yaitu ilmu yang harus ditindak lanjuti dengan proses *transfer of value* dengan memberikan pemahaman, penghayatan dan pelaksanaan secara lahir dan batin. Oleh karena itu internalisasi nilai kepada anak harus dilakukan secara konsisten antara teori dengan praktek, artinya nilai-nilai yang diberikan kepada anak dalam bentuk teori baik melalui lisan atau tulisan, slogan-slogan dan lain sebagainya juga harus ditunjukkan oleh pendidik melalui praktek perilaku sebagai bentuk keteladan dan juga dilakukan oleh anak sebagai bagian dari pengalaman jiwanya. Untuk menjaga konsistensi dari internalisasi nilai ini maka dalam pendidikan dikenal adanya konsep hadiah dan sangsi, yang tujuannya adalah menekan terjadinya ketidak selarasan antara konsep nilai dengan perilaku.

#### 4. Karakteristik Religiusitas Anak

Salah satu usia yang tepat untuk melakukan internalisasi nilai adalah pada masa anak, hal itu mengingat karakteristik religiusitas pada usia ini. Menurut Clark anak tidaklah sama dengan orang dewasa ia memiliki karakteristik unik, yaitu:

- a. *Ideas accepted on authority* (menerima ide berdasarkan otoritas), semua pengetahuan yang dimiliki anak datang dari luar dirinya terutama dari orang tua. Semenjak lahir anak sudah terbentuk untuk mau menerima dan terbiasa mentaati apa yang disampaikan orangtua. Maka nilai-nilai

agama yang diberikan oleh orangtua atau pengganti orang tua dengan sendirinya akan terekam dan melekat pada anak. Dalam hal ini orangtua mempunyai otoritas yang kuat untuk membentuk religiusitas anak.

- b. *Unreflektive* (tidak mendalam), anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas tanpa adanya perenungan terhadap konsep yang diterima. Jarang terdapat anak yang melakukan perenungan (refleksi) terhadap konsep keagamaan yang diterima. Pengetahuan agama yang diterima oleh anak usia dini akan dirasakan sebagai suatu yang menyenangkan bagi anak, jika dikemas (disampaikan) dalam bentuk yang menyenangkan. Oleh karena itu konsep tentang nilai-nilai keagamaan dapat sebanyak mungkin diberikan pada anak, baik dalam bentuk dongeng yang menarik, bernyanyi dan aneka permainan.
- c. *Egosentric* (berpusat pada diri sendiri), anak telah memiliki rasa kesadaran tentang keberadaannya, sehingga anak melihat lingkungannya dengan berpusat pada kepentingan dirinya. Sehingga pendidikan agama sebaiknya dikaitkan dengan kepentingan anak akan perhatian dari orang lain, misalnya ketaatan ibadah dikaitkan dengan kasih sayang Tuhan kepada dirinya, atau dengan memberikan penghargaan/ hadiah kepada anak. Jika hal ini dilakukan akan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.
- d. *Antromorphic* (melekatkan sifat manusia kepada Tuhan), Sifat anak mengaitkan keadaan sesuatu yang abstrak dengan manusia, misalnya dalam hal ketuhanan maka anak mengaitkan sifat Tuhan dengan sifat



manusia. Dengan karakteristik ini maka akan memudahkan dalam pemberian doktrin-doktrin keagamaan kepada anak. Misalnya doktrin bahwa Allah akan memberikan pahala kepada orang yang mau menjalankan perintah-Nya, dan akan menghukum orang yang melanggar perintah-Nya.

- e. *Verbalized and Ritualistic* (ketaatan beragama sebatas lisan dan ritual), perilaku keagamaan anak baik yang menyangkut ibadah maupun moral baru bersifat lahiriyah, verbal dan ritual tanpa keinginan memahaminya. Anak sekedar meniru dan melakukan apa yang dilakukan dan diajarkan oleh orang dewasa. Tetapi bila perilaku keagamaan itu dilakukan secara terus menerus dan penuh minat akan membentuk rutinitas perilaku yang sulit untuk ditinggalkan. Oleh karena itu pendidikan agama perlu menekankan pembiasaan perilaku dan pembentukan minat untuk melakukan perilaku keagamaan
- f. *Imitative* (bersifat meniru), sifat dasar anak dalam melakukan sesuatu adalah menirukan apa yang diserap dari lingkungannya. Demikian juga dalam perilaku keagamaan. Anak memiliki perilaku keagamaan karena menyerap secara terus menerus perilaku keagamaan dari orang-orang terdekatnya, terutama orangtua. Daya sugesti dan sikap positif orangtua terhadap perilaku yang telah dilakukan, juga akan memperkuat aktivitas anak dalam perilaku keagamaan. Oleh karena itu menempatkan anak dalam lingkungan yang beragama menjadi prasyarat terbentuknya religiusitas anak.

- g. *Spontaneous In Some Respect* (rasa taat muncul secara spontan), berbeda dengan sifat *imitative* anak dalam melakukan perilaku keagamaan, kadang-kadang muncul perhatian secara spontan terhadap masalah keagamaan yang bersifat abstrak. Misalnya tentang surga, neraka, tempat Tuhan berada, atau yang lainnya. Keadaan tersebut perlu mendapat perhatian dari orangtua atau pendidik agama. Pertanyaan-pertanyaan spontan itulah sebenarnya permulaan munculnya pengalaman *religiusitas* yang dapat berkembang. Dan pertanyaan spontan anak semacam itulah yang harus direspon oleh pendidik, agar kebutuhan anak dapat terpenuhi.
- h. *Wondering* (rasa takjub), Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak. Ini bukan jenis ketakjuban yang mendorong munculnya pemikiran kreatif dalam arti intelektual, tetapi sejenis takjub yang menimbulkan rasa gembira dan heran terhadap dunia baru yang terbuka di depannya. Rasa takjub ini dapat menimbulkan ketertarikan pada cerita-cerita keagamaan yang bersifat fantastis misalnya peristiwa mukjizat para Nabi, serta cerita kehebatan para sahabat dan pahlawan Islam. Peristiwa-peristiwa itu akan berkembang bebas dalam alam fantasi anak hingga dewasa yang akan dapat menjadi dasar kekaguman dan kecintaan pada Nabi dan sifat-sifat beliau.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Susilaningsih, "Perkembangan Religiusitas Pada Usia Anak", *Makalah disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: 1994, hal 3-4.

## 5. Rasa Agama dan Dimensi Rasa Agama

Menurut Clark, rasa agama adalah pengalaman batin dari seseorang ketika dia merasakan adanya Tuhan, khususnya bila efek dari pengalaman itu terbukti dalam perilaku.<sup>35</sup> Rasa agama inilah yang memunculkan rasa tunduk, serta dorongan taat atas aturan-aturan-Nya. Kemudian Susilaningsih menguatkan bahwa rasa agama merupakan kristal nilai-nilai agama yang ada pada diri manusia sebagai produk dari internalisasi sejak usia dini, secara konsisten, berkesinambungan, dan oleh pengalaman.<sup>36</sup>

Rasa agama merupakan kondisi internal yang bersifat kompleks. Untuk mengurainya para psikolog agama telah memetakan aspek-aspek rasa agama menjadi beberapa macam dengan tujuan mempermudah kajian tentang indikator atau dimensi rasa agama. Dimensi rasa agama tersebut antara lain dikemukakan oleh Verbit, yaitu sebagai berikut :

- a. *Religious believe (the ideological/doctrine commitment)*  
Dimensi rasa percaya yang mengukur seberapa jauh seseorang mempercayai doktrin-doktrin agamanya, misalnya tentang keberadaan dan sifat-sifat Tuhan, ajaran-ajaran-Nya, takdir-Nya. Dalam Islam, indikator ini termuat dalam bentuk Rukun Iman yang berupa iman kepada Allah, malaikat, nabi dan, kitab, hari kiamat dan Qodha'-Qadar.
- b. *Religious practice (the ritualistic commitment)*  
Dimensi peribadatan, yang mengukur seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya tentang shalat, puasa, zakat, kehadiran di masjid, dan ibadah mahdhah lainnya.
- c. *Religious feeling (the experiential/emotion commitment)*  
Dimensi perasaan mengukur seberapa dalam (intensif) rasa kebertuhanan seseorang. Bagi orang Islam indikator dalam perilaku dapat diamati pada seberapa sering (keaktifan) dalam menjalankan ibadah sunnah, kekhusukan dalam beribadah, kemendalaman doa, berbaik sangka kepada Allah dan ikhlas menerima segala takdir Allah, dan sebagainya.

---

<sup>35</sup> Susilaningsih, "Penelitian Agama Dalam Pendekatan Psikologi", hal. 2

<sup>36</sup> Imam Aryansyah, "Religiusitas Remaja dan Seks Bebas", 2011.

d. *Religious knowledge (the intelektual commitment)*

Dimensi ini mengukur tentang seberapa banyak pengetahuan keberagamaan seseorang, dan seberapa tinggi motivasi dalam mencari pengetahuan tentang agamanya. Hal ini dapat dilihat misalnya seberapa sering seseorang mengikut majelis pengajian.

e. *Religious effects (the concequqntial/ethics commitment)*

Dimensi etika atau moral mengukur tentang pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran moral (akhlak) seseorang. Bagi orang Islam pengukuran dimensi etika dapat diarahkan pada ketaatannya terhadap ajaran halal dan haram (makanan, sumber pendapatan, hubungan laki-laki dan perempuan), serta hubungan dengan orang lain (baik sangka, agresif, menghargai, memuliakan).

f. *Community (social commitment)*

Dimensi sosial mengukur seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya. Dimensi ini dapat diukur dengan kontribusi seseorang bagi kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berwujud tenaga, pemikiran, maupun harta.<sup>37</sup>

Indikator-indikator tersebut di atas merupakan pedoman internalisasi nilai pada siswa. Dalam Agama Islam keenam indikator di atas terangkum dalam pokok-pokok ajaran Islam yang menjadi materi internalisasi kepada siswa. Pokok ajaran Islam tersebut meliputi aspek kehidupan rohaniyah, jasmaniyah, duniawiyah dan ukhrowiyah yang mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah.<sup>38</sup> Sedangkan menurut Susilaningsih dimensi rasa agama dalam Islam antara lain meliputi Aqidah, syariah dan akhlak.<sup>39</sup>

a. *Aqidah* diartikan sebagai keyakinan, kepercayaan, keimanan.<sup>40</sup> Pada

umumnya ruang lingkup materi pembahasan akidah ialah Rukun Iman.

Aqidah merupakan pokok atau pondasi agama. Manifestasi dari aqidah

---

<sup>37</sup> Susilaningsih, "Penelitian Agama Dalam Pendekatan Psikologi", hal. 3-4.

<sup>38</sup> A. Azhar Basyir, *Pendidikan Agama Islam (Aqidah)*, (Yogyakarta: Perpustakaan Fak. Hukum UII, 1995), hal. 33

<sup>39</sup> Susilaningsih, "Indikator Rasa Agama", *Handout Mata Kuliah Psikologi Agama*, Yogyakarta : 2005.

<sup>40</sup> Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, hal. 5.

atau keimanan ini berupa ibadah, muamalah, dan akhlak.<sup>41</sup> Sehingga bisa dikatakan kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah dan relisasi syariah dalam kehidupannya.<sup>42</sup>

- b. *Syariah/Ibadah* diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.<sup>43</sup> Syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan diatur dalam ibadah (thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji). Sedangkan hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar diatur dalam *muamalah*.<sup>44</sup>
- c. *Akhlak* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku.<sup>45</sup> Akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dilakukan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, mulai akhlak kepada Allah hingga kepada sesama makhluk.<sup>46</sup>

## 6. Internalisasi Nilai Ajaran Islam di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual. Sekolah mempunyai pengaruh

---

<sup>41</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 80.

<sup>42</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 127.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 139.

<sup>44</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 80.

<sup>45</sup> Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, hal. 7.

<sup>46</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hal.151.



yang sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru adalah substitusi dari orangtua. Kaitannya dengan upaya mengembangkan rasa agama pada anak, maka sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai. Peranan ini terkait mengembangkan pemahaman, penanaman pembiasaan dalam mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia.

Internalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya dilakukan dalam bangku kelas saja dan hanya sekedar teori saja tetapi bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Internalisasi nilai di sekolah merupakan salah satu tugas pendidik, dalam hal ini adalah guru. Oleh karena itu peran pendidik sangatlah besar dalam proses internalisasi nilai. Peranan ini terkait dengan upaya mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak mulia serta apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama. Berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan guru agar proses internalisasi nilai yang dilakukannya dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki, yaitu :

- a. Dalam mengajar, guru hendaknya menggunakan pendekatan (metode) yang bervariasi, sehingga anak tidak merasa jenuh mengikutinya serta anak tidak hanya mengetahui aspek kognitif tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung.
- b. Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru agama hendaknya tidak terpaku kepada teks atau materi itu saja (bersifat tekstual), tetapi materi itu sebaiknya peristiwa yang terjadi di masyarakat (kontekstual).
- c. Guru hendaknya memberikan penjelasan kepada siswa, bahwa semua ibadah ritual (mahdloh) akan memberikan makna yang lebih tinggi di hadapan Allah, apabila nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ibadah tersebut direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Guru hendaknya memiliki kepribadian yang baik (akhlak mulia).



- e. Guru hendaknya menguasai bidang yang diajarnya secara memadai, minimal materi yang terkandung dalam kurikulum.
- f. Guru hendaknya memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau menunjang kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran.
- g. Pimpinan sekolah, guru-guru dan pihak sekolah lainnya hendaknya memberikan tauladan yang baik dalam mengamalkan ajaran agama.
- h. Guru-guru selain pendidikan agama hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi-materi pelajaran yang diajarkannya.
- i. Sekolah hendaknya menyediakan sarana ibadah (masjid) yang memadai dan memfungsikannya secara optimal.
- j. Sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi kegamaan secara rutin.<sup>47</sup>

## 7. Metode Internalisasi Nilai

Para ahli pendidikan sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik, termasuk nilai-nilai luhur agama sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Untuk menanamkan nilai-nilai luhur tersebut pada anak bukanlah hal yang mudah. Usaha ini memerlukan kesabaran dan metode yang tepat. Menurut Fuaduddin TM ada beberapa metode penanaman nilai yang berpengaruh terhadap anak yakni :

1. Metode keteladanan
2. Metode pembiasaan
3. Metode nasehat
4. Metode pengawasan
5. Metode penghargaan dan hukuman.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, hal. 49-51.

<sup>48</sup> Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta : KAJ, 1996), hal.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama dapat dilakukan dengan berbagai metode. Pemilihan metode internalisasi nilai haruslah disesuaikan dengan materi dan keadaan atau karakter jiwa anak. Pemilihan metode yang dilakukan dengan tepat maka akan memperoleh hasil yang optimal. Dan tentu saja metode yang digunakan adalah metode yang tidak hanya dalam aspek penanaman nilai secara kognitif tetapi juga secara afektif.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam suatu penelitian, ketepatan penggunaan metode sangat penting untuk menentukan apakah data yang diperoleh dapat dikategorikan valid atau tidak. Adapun metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>49</sup> Sedangkan meneliti adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.<sup>50</sup>

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu subyek utamanya ada pada kenyataan empirik di lapangan. Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini berusaha mendeskripsikan suasana atau fenomena yang terkait dengan masalah proses internalisasi nilai di SD Muhammadiyah Demangan. Dalam pendidikan, pendekatan kualitatif

---

<sup>49</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: dasar metode dan teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), hal. 131.

<sup>50</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi Jilid 1*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1983), hal. 4.

berusaha mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan, menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa berdasarkan apa yang terjadi di lapangan yaitu di SD Muhammadiyah Demangan.<sup>51</sup>

## 2. Subyek Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi yang dimaksud dengan subyek di sini adalah sumber data di mana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian.<sup>52</sup> Subyek penelitian meliputi sumber data yang berupa orang (*person*), sumber data berupa tempat (*place*) dan sumber data yang berupa simbol (*paper*).<sup>53</sup> Adapun subyek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para informan yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan obyek yang diteliti yaitu proses internalisasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan.

Penentuan subjek yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah secara *purposive sampling*, yaitu dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut spesifikasi yang dimiliki dan representatif sehingga relevan dengan desain penelitian.<sup>54</sup> Adapun informan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Informan kunci : Guru Al Islam dan Kepala sekolah
- b. Informan pendukung : Guru kelas, guru mata pelajaran, dan siswa kelas IV dan kelas V

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 20

<sup>52</sup> Soetrisno Hadi, *Metodologi Research...*, hal. 4

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

<sup>54</sup> S. Nasution, *Metode Research: penelitian ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 98.

Selanjutnya sebagai informan pendukung, siswa kelas IV dan kelas V yang berjumlah 181 siswa penulis gunakan untuk mengukur hasil internalisasi di SD Muhammadiyah Demangan sekaligus untuk mengecek kebenaran data dari sumber informan yang lain. Pemilihan siswa kelas IV dan V sebagai subyek penelitian tersebut berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Spradley.

- a. Subyek yang telah cukup lama dan intensif meyakini dengan kegiatan yang menjadi informasi dan juga menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatan yang cukup lama dengan kegiatan;
- b. Subyek masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan/kegiatan yang menjadi fokus penelitian.<sup>55</sup>

### 3. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>56</sup> Dari definisi di atas maka variabel penelitian atau titik perhatian dari penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan. Dan supaya penelitian yang dilakukan dengan benar serta sesuai dengan judul penelitian maka penulis telah menentukan komponen variabel penelitian ini, yaitu meliputi :

- a. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam di dalam kelas melalui pembelajaran, yaitu proses penanaman nilai ajaran Islam kepada siswa yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Komponen ini diukur dengan indikator yaitu pembelajaran PAI yang

---

<sup>55</sup> Burkan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 54.

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 96.

memuat materi tentang nilai-nilai Islam serta penggunaan metode yang bervariasi, PAI yang menggunakan pendekatan *learning by doing*, adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran lain/ umum.

- b. Pelaksanaan internalisasi di luar kelas, komponen ini diukur melalui lingkungan sekolah yang terdapat pembiasaan atau praktek keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, adanya keteladanan dari guru dalam pelaksanaan praktek keagamaan, terdapat slogan/poster tentang nilai.
  - c. Hasil Internalisasi nilai. Komponen ini diukur dengan indikator hasil prestasi belajar agama, kepribadian atau akhlak mulia, kedisiplinan dan penerapan nilai-nilai Islam di sekolah dan di luar sekolah.
  - d. Faktor penghambat pelaksanaan internalisasi nilai yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil internalisasi nilai ajaran Islam di sekolah, baik faktor internal maupun eksternal.
4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai penulis untuk mendapatkan data dalam penelitian ini antara lain :

- a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara *Semi Structured* yaitu gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Mula-mula Interviewer menanyakan

serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variable dengan keterangan yang lengkap dan mendalam<sup>57</sup>.

Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari sumber penelitian yang menjadi subyek penelitian. Wawancara dilakukan terhadap para informan baik informan kunci yang menjadi sasaran utama dan informan pendukung.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistemik atas fenomena-fenomena yang diteliti. Metode yang digunakan ini termasuk kategori observasi langsung, yakni pengamatan dan pencatatan data yang dilakukan terhadap obyek di tempat peristiwa berlangsung atau dengan kata lain penelitian yang dilakukan berada bersama obyek yang teliti.<sup>58</sup>

Metode ini digunakan untuk melihat keadaan sekolah dan mengamati terjadinya proses Internalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas secara khusus dan yang terjadi di sekolah pada umumnya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya. Kemudian

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal.197.

<sup>58</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 158



data tersebut dianalisis untuk menunjang kevalidan data yang dipergunakan. Selain itu metode ini dapat pula digunakan sebagai bukti suatu pengujian.<sup>59</sup> Metode ini pada hakekatnya diugunakan untuk memperoleh data tentang dokumen-dokumen gambaran umum seperti letak geografis, sejarah berdirinya, visi-misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan siswa serta keadaan sarana dan prasarana di lapangan.

d. Metode Kuesioner

Metode ini merupakan alat pengumpul data yang menggunakan teknik komunikasi tidak langsung, artinya responden secara tidak langsung dihubungi melalui daftar pertanyaan tertulis. Dan jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup yang terdiri dari atas pertanyaan dan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan responden, yang kemudian responden memilih jawaban yang paling sesuai dengan pendiriannya.<sup>60</sup> Pada penelitian ini metode angket akan penulis gunakan untuk mengetahui/ tingkat keberhasilan proses internalisasi nilai di SD Muhammadiyah Demangan, yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Adapun siswa yang diambil tidak seluruhnya, melainkan mengambil siswa yang terpilih betul oleh peneliti menurut spesifikasi yang dimiliki dan representatif sehingga relevan dengan desain penelitian. Adapun pemilihan sampel siswa dalam penelitian ini

---

<sup>59</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 261.

<sup>60</sup> S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 129.

digunakan acuan dari pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%.<sup>61</sup>

## 5. Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dengan lengkap selanjutnya penulis mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan data yang berupa fakta-fakta dari hasil penelitian yang tidak berwujud angka. Dalam analisis ini digunakan teknik berfikir induktif, metode yang berangkat dari fenomena-fenomena khusus serta peristiwa konkrit kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat-sifat yang umum.<sup>62</sup> Metode ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Pada langkah reduksi, penulis memilih dan menyederhanakan data dari catatan lapangan. Catatan lapangan yang banyak disederhanakan, dirangkum dan dipilih sesuai dengan pokok permasalahan yang telah ditetapkan. Dalam proses reduksi data penulis melakukan pengulangan untuk menghindari terjadinya kekeliruan. Pada proses penyajian data, data yang telah penulis pilih melalui reduksi, penulis sajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang sistematis, sehingga mudah untuk disimpulkan. Selanjutnya penarikan kesimpulan yang penulis lakukan selama proses penelitian berlangsung.

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal, 107.

<sup>62</sup> Soetrisno Hadi, *Metodologi Research...*, hal. 42.

Selanjutnya untuk memperkuat dan membuktikan kebenaran data yang sudah ada sekaligus untuk mengetahui validitas data yang diperoleh maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *triangulasi* data, yaitu pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsirannya. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>63</sup> Triangulasi data dapat dilakukan untuk membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan data hasil wawancara dari satu sumber dengan sumber lain, atau membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>64</sup> Pada teknik triangulasi peneliti juga menggunakan instrument pendukung berupa angket sehingga analisis yang digunakan adalah teknik analisis statistik. Adapun alat pengujian yang digunakan adalah tabel frekuensi. Tabel ini berfungsi untuk mendeskripsikan jawaban responden terhadap butir-butir pertanyaan yang diajukan. Adapun rumus frekuensi tersebut adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Angka presentase yang dicari

f : Frekuensi dari jawaban responden

N : Jumlah responden<sup>65</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan,

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodolog Penelitian Kualitatif*, hal. 330.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 178.

<sup>65</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hal. 40-41.

halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah merupakan uraian penelitian yang dituangkan dalam empat bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang meliputi penelitian-penelitian yang relevan, dan teori-teori yang menjadi dasar penelitian ini serta dijelaskan pula tentang metode penelitian serta sistematika pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini. Bab II berisikan tentang gambaran umum SD Muhammadiyah Demangan yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya sekolah, visi-misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, karyawan dan sarana-pra-sarana penunjang yang ada di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta.

Kemudian pembahasan inti yang menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasannya terdapat dalam bab III. Pada bab III dijelaskan tentang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta, hasil dari pelaksanaan internalisasi di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta, serta faktor yang menghambat proses internalisasi di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. Bab IV merupakan bab penutup dalam pembahasan skripsi ini. Bab ini meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan tentang internalisasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

##### **1. Pelaksanaan Internalisasi nilai di SD Muhammadiyah Demangan**

Internalisasi di SD Muhammadiyah Demangan telah terlaksana dengan baik. Proses internalisasi di SD Muhammadiyah Demangan telah dilaksanakan sesuai tahapan internalisasi, yaitu :

- 4) Tahap transformasi nilai, Guru menyampaikan informasi tentang nilai-nilai kepada peserta didik melalui pembelajaran dengan komunikasi bahasa verbal dan dengan komunikasi satu arah yakni guru yang aktif.
- 5) Tahap transaksi nilai, guru SD Muhammadiyah Demangan tidak hanya menyampaikan informasi tentang baik-buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama dan mengamalkan nilai itu.
- 6) Tahap traninternalisasi, guru dan respon siswa masing-masing terlibat secara aktif dalam melaksanakan nilai-nilai keagamaan di sekolah, seperti dalam shalat jamaah, shalat dhuha atau tadarus dan hafalan.

Adapun strategi atau langkah yang dilakukan SD Muhammadiyah Demangan dalam melaksanakan tahapan internalisasi tersebut adalah dengan cara sebagai berikut.

- a. Menyusun dan memberlakukan peraturan sekolah sehingga tercipta perilaku dan lingkungan yang religius.
  - b. Melakukan internalisasi nilai di dalam kelas yaitu melalui kegiatan pembelajaran Al Islam dan pelajaran umum.
  - c. Melakukan Internalisasi di luar kelas dengan melalui kegiatan pembiasaan ibadah dan akhlak mulia.
  - d. Melakukan internalisasi melalui media slogan atau poster yang ditempatkan di setiap sudut sekolah.
  - e. Melakukan upaya tindak lanjut proses internalisasi supaya nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada siswa dapat selalu diterapkan setiap hari.
2. Hasil Internalisasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan

Hasil pelaksanaan internalisasi nilai yang telah dilakukan SD Muhammadiyah Demangan dapat dikatakan cukup berhasil dan telah mendapatkan hasil yang nyata namun hasil yang didapat tersebut belum maksimal. Hasil tersebut dapat dilihat dari peningkatan kualitas yang dialami oleh siswa baik dalam hal pengetahuan dan sikapnya. Secara kognitif hasil tersebut dapat dilihat dari nilai pelajaran Al Islam siswa yang sebagian besar telah memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kemudian secara afektif hasil internalisasi nilai yang dilakukan SD Muhammadiyah Demangan dapat dilihat sikap perilaku siswa sehari-hari. Berdasarkan data angket menunjukkan angka 56,7% siswa telah membiasakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya.



### 3. Faktor Penghambat Pelaksanaan internalisasi nilai

Internalisasi nilai di SD Muhammadiyah Demangan belum mendapatkan hasil yang maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan. Faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Kesadaran dan motivasi sebagian siswa yang belum tumbuh maksimal.
- b. Pengawasan guru yang kurang maksimal.
- c. Faktor keluarga.
- d. Pengaruh teman pergaulan siswa.

### **B. Saran-Saran**

Bertolak dari hasil penelitian ini, agar proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat meningkat maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Peran guru untuk meningkatkan pembelajaran harus selalu dilakukan sehingga pembelajaran lebih menarik dan variatif sehingga anak tidak mudah bosan. Pembelajaran harus dikembangkan agar tidak berpusat pada guru saja, tetapi selalu diupayakan untuk memberikan pengalaman kepada siswa. Di samping itu guru harus senantiasa membina hubungan baik dengan para siswa supaya dapat memahami karakteristik siswa sehingga nantinya guru bisa lebih mudah dalam memberikan materi.
2. Guru sebagai pendidik sangat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Siswa yang memiliki sifat imitative membutuhkan lingkungan yang mendukung dalam perkembangannya.

Oleh karena itu maka sudah seharusnya guru dituntut untuk bisa menciptakan lingkungan yang mendukung. Hal tersebut dapat dilakukan dengan senantiasa memberikan pembiasaan dan contoh yang baik kepada siswa didiknya baik dalam bentuk pelaksanaan ibadah dan akhlak mulia, serta senantiasa memberikan nasehat, teguran dan penghargaan kepada siswa agar selalu termotivasi untuk melakukan hal-hal baik di lingkungannya.

3. Internalisasi nilai-nilai Islam hendaknya dilakukan secara kontinyu baik di sekolah maupun di rumah sehingga nilai-nilai yang diinternalisasikan di sekolah dapat menjadi kebiasaan-kebiasaan yang juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua dalam mengarahkan dan menyuruh anaknya untuk membiasakan hal yang baik di rumah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam sangat perlu untuk dilakukan baik dengan keteladanan atau dengan nasehat-nasehat.
4. Proses internalisasi harus selalu ditindak lanjuti dengan melakukan kontrol dan pengawasan kepada siswa. Proses pengawasan bersama ini harus selalu ditingkatkan agar anak tidak memiliki kesempatan untuk berbuat dan membiasakan perilaku tercela serta terbiasa untuk melakukan perbuatan baik walaupun masih dalam bentuk perintah dan paksaan. Komunikasi antara pihak sekolah dan wali murid sangat perlu untuk selalu dijalin dan juga ditingkatkan agar terjadi kesamaan persepsi, sehingga pelaksanaan internalisasi di sekolah dapat juga diterapkan di rumah dengan dukungan dari orang tua siswa.

### C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan skripsi ini penulis berharap dapat bermanfaat bagi para pembaca semua dan bagi diri penulis sendiri khususnya. Demikian pula semoga dengan skripsi ini bisa menjadi sumbang saran bagi SD Muhammadiyah Demangan untuk suksesnya proses pembelajarb dan proses internalisasi nilai-nilai Islam bagi siswa.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha dengan segenap tenaga dan pikiran, namun penulis sadar dengan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki maka penulisan skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

Kepada semua pihak yang telah memberi bantuan baik moril maupun materiil diucapkan terima kasih serta teriring do'a semoga bantuan tersebut menjadi amal sholeh dan mendapat pahala dari Allah SWT. Amien Ya Robbal 'Alamiin.

Penulis

Afidz Nurrohman  
04410777

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta : Logos, 1999.
- Basyir, A. Azhar, *Pendidikan Agama Islam (Aqidah)*, Yogyakarta: Perpustakaan Fak. Hukum UII, 1995.
- Bugin, Burkan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Imam Aryansyah, “Religiusitas Remaja dan Seks Bebas”, 12 Februari 2011, <http://aryansahimam.blogspot.com>
- Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Muslim*, Jakarta : KAJ, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi Jilid 1*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1983.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Kaifiyah, Mas, “Upaya Tim Trainer Eldata Yogyakarta Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilia Islam Terhadap Mahasiswa Melalui Traing IESQ”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi: konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosdakarya, 2004
- Margono, S., *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Maulana, Achmad, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Absolut, 2008.

- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah*, Bandung : Rosda Karya, 2001.
- , *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Nuansa, 2010.
- Nasution, S., *Metode Research: penelitian ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nurhayati, Khajah, “Metode Pembiasaan sebagai upaya Internalisasi Nilai Ajaran Islam di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Nurmasari, Dian Primayanti, “Pondok Pesantren Sebagai Lingkungan Pendidikan Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan: landasan kerja pemimpin pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: CV Rajawali, 1992.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: dasar metode dan teknik*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Susilaningsih, “Perkembangan Religiusitas Pada Usia Anak”, *Makalah disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: 1994.
- , “Indikator Rasa Agama”, *Handout Mata Kuliah Psikologi Agama*, Yogyakarta : 2005.
- , “Penelitian Agama dalam Pendekatan Psikologi”, *Makalah disampaikan pada Workshop Metodologi Penelitian Keagamaan oleh Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 20-28 Juli 2005.
- Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Maestro, 2002.